

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hospitalitas adalah salah satu aspek fundamental dalam iman Kristen. Sejak masa Perjanjian Lama, praktik menerima, menyambut, dan membuka ruang bagi sesama menjadi bagian internal di dalam diri seseorang sebagai kesaksian imannya.¹ Dalam tradisi Perjanjian Baru, hospitalitas dipahami sebagai ekspresi teologis dari kasih Allah yang diwujudkan dalam relasi antarumat percaya. Matius 22:34-40 memperjelasnya dalam hukum kasih yang kedua, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Oleh karena itu, hospitalitas berkaitan dengan dimensi spiritual, eklesiologis, dan misioner.

Secara etimologi, Kata "hospitalitas" berasal dari bahasa Latin "*hospitium*" (kata sifat: "*hospitalis*"), yang berasal dari kata "*hospes*" terdiri dari penggabungan kata "*hosti*" berarti orang asing dan "*postis*" merujuk pada tuan rumah. Pengertian tersebut dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sebagai sikap ramah kepada tamu atau orang asing yang hadir di tengah kehidupan, juga mampu menciptakan suasana santai. Di dalam kata Yunani hospitalitas berasal dari kata "*xenos*", yang berarti menyambut atau menerima orang asing. Hal ini memperlihatkan terdapat

¹Michele Hersberger, *Hospitalitas- Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 9.

relasi antartamu dan tuan rumah yang dapat berubah konsep. Meskipun demikian, di balik relasi tersebut tersirat makna yang lebih mendalam. Istilah hospitalitas dalam bahasa Yunani terdiri atas dua elemen utama, yakni *philos* (cinta kasih) dan *xenos* (orang asing). Hal ini tercermin dalam perintah Alkitabiah pada 1 Petrus 4:9, yang berbunyi: “Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut.”²

Dalam praktik gereja masa kini, hospitalitas kerap kali mengalami penyempitan makna. Dalam relasi dengan orang lain, hospitalitas direduksi menjadi sekadar keramahan formal atau sopan santun. Dalam beberapa konteks pelayanan, sikap menerima dengan terbuka sesama pelayan belum sepenuhnya dipahami sebagai praktik teologis yang mendalam. Beberapa kajian teologi kontemporer seperti, Joas Adiprasetya memberikan pandangan bahwa hospitalitas bukan sekadar keramahtamahan, melainkan harus dipahami sebagai bentuk persahabatan dengan orang asing.³ Karya tulis milik Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan dan Octavianus memberikan penjelasan bahwa Yohanes K. Susanta menegaskan hospitalitas memperlihatkan usaha yang sengaja dan dalam kesadaran penuh dilakukan oleh seseorang. Susanta juga menambahkan bahwa hospitalitas dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan.⁴ Kendati demikian,

²Ibid, 10.

³Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, dan Octavianus Nathanael, “Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* 6, no. 1 (2021): 380.

⁴Yohanes K. Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relas Islam-Kristen Di Indonesia,” *Societes Dei* 2, no. 1 (2015): 293.

pemahaman ini belum diterapkan dengan konsisten khususnya dalam relasi antarmajelis gereja.

Situasi ini menuntut gereja untuk kembali merefleksikan makna hospitalitas yang berdasar pada kesaksian Alkitab yang lebih mendalam. Refleksi ini tidak hanya dilakukan lewat pendekatan normatif semata, tetapi memerlukan kajian tekstual agar makna teologis yang terkandung dalam teks dapat digali secara komprehensif. Hal ini sangat penting, sehingga dapat dipahami bahwa hospitalitas berbeda dengan kebaikan, sekalipun keduanya sama-sama menekankan sikap keramahan lewat kasih. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks naratif Perjanjian Baru menjadi penting untuk menemukan dasar teologis hospitalitas dalam kehidupan gereja yang berdampak pada kualitas majelis gereja⁵

Dalam konteks pelayanan gereja, relevansi penelitian ini semakin terlihat. Dalam hal praktik hospitalitas di kalangan majelis gereja, Gereja Toraja Jemaat Batang juga menghadapi masalah yang tidak sederhana. Wawancara awal bersama pendeta di Jemaat Batang yang beberapa bulan lalu dimutasi ke jemaat ini mengatakan bahwa kehadiran seorang pendeta baru seringkali memunculkan beragam dinamika pelayanan.⁶ Lebih lanjut lagi, pendeta Gabriel mengatakan bahwa peristiwa ini adalah kenyataan yang akan selalu ditemui oleh seorang pendeta di dalam sebuah jemaat.⁷ Saat seorang pendeta masuk ke dalam jemaat,

⁵Harls Evan R. Siahaan dan Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 235.

⁶Gabriel Warsi Allolinggi, Wawancara oleh Penulis, Rantepao 3 Maret 2026 .

⁷Ibid.

reaksi yang muncul dari pada majelis dapat bervariasi disebabkan pada pengalaman, latar belakang, dan proses penyesuaian. Oleh karena itu, pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang hospitalitas sebagaimana disebutkan dalam Kisah Para Rasul 18:1–4 diperlukan untuk mempertajam pemahaman hospitalitas di lingkup pelayanan majelis gereja.

Salah satu perikop yang mengilustrasikan dinamika relasional dalam gereja mula-mula tercantum dalam Kisah Para Rasul 18:1-4. Bagian tersebut menggambarkan hubungan yang terbentuk antara pasangan suami-istri Priskila dan Akwila dengan Paulus. Priskila dan Akwila adalah pasangan Yahudi asal Pontus yang bekerja sebagai pengrajin kulit dan dalam perjalanan hidup mereka lebih lama menetap di Roma dibandingkan kota-kota lain.⁸ Pasangan Priskila dan Akwila merupakan teman pelayanan Paulus yang ikut serta dalam perjalanan pelayanan Paulus. Ketiganya memiliki pekerjaan yang sama sebagai tukang tenda (Kis. 18:1-3).⁹ Paulus hadir di Korintus sebagai sosok baru di tempat tersebut, sementara itu Priskila dan Akwila menjadi figur yang membuka ruang bagi Paulus. Relasi yang diperlihatkan para tokoh tidak hanya bersifat ekonomis, melainkan mencerminkan kebersamaan hidup dan pelayanan. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik hospitalitas telah ada dalam komunitas Kristen mula-mula.

⁸Yakub Hendrawan Perangin-Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Keteladanan Pasangan Akwila Prikila Dan Implikasinya Bagi Suami Istri Kristen," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 25.

⁹Warren W. Wiersbe, *Hikmat Di Dalam Kristus*, edisi 3. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 212.

Sebagian besar penelitian tentang teks kitab ini berfokus pada perjalanan misi Paulus atau kepemimpinan perempuan dalam pelayanan yang ditunjukkan oleh tokoh Priskila. Sementara itu, hanya terdapat sedikit penelitian yang membahas aspek hospitalitas dalam Kisah Para Rasul secara khusus dengan menggunakan pendekatan hermeneutik naratif. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis Kisah Para Rasul 18:1-4 secara naratif untuk mengetahui makna hospitalitas dalam struktur cerita, serta elemen seperti tokoh, alur, latar, dan hubungan antara tokoh. Penggunaan pendekatan hermeneutik naratif menjadi relevan untuk mendalami teks cerita. Menurut Marguerat dan Bourquin, pendekatan naratif ialah metode yang berusaha mengkomunikasikan pesan Alkitab dalam bentuk kisah dan kesaksian personal.¹⁰

Dengan mempertimbangkan hal ini, analisis hermeneutik naratif Kisah Para Rasul 18:1-4 dilakukan untuk menentukan makna teologis dari hospitalitas yang dibangun melalui hubungan para tokoh dalam cerita. Hasil analisis ini kemudian diimplikasikan pada pelayanan majelis Gereja Toraja Jemaat Batang, sehingga hospitalitas dipahami bukan hanya sebagai sikap sosial tetapi sebagai panggilan teologis yang membentuk kualitas persekutuan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara hermeneutik naratif Kisah Para Rasul 18:1-4. Selanjutnya dari kajian hermeneutik naratif ini hendaknya

¹⁰Petrus Alexander dan Didi Tarmedy, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," *Melintas* (2013): 338-9.

membangun sikap hospitalitas melalui cara berpikir dan bertindak majelis Gereja Toraja Jemaat Batang dalam melakukan pelayanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana kajian hermeneutik naratif Kisah Para Rasul 18:1-4 dan implikasinya bagi hospitalitas majelis Gereja Toraja Jemaat Batang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara hermeneutik naratif Kisah Para Rasul 18:1-4 dan implikasinya bagi hospitalitas majelis Gereja Toraja Jemaat Batang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran dan pemahaman, serta memberikan kontribusi untuk perkembangan mata kuliah hermeneutik, dan tafsir Perjanjian Baru di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

Lewat penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman dalam membangun sikap hospitalitas di kalangan majelis Gereja Toraja Jemaat Batang melalui makna dan pesan di dalam kitab Kisah Para Rasul 18:1-4 dalam konteks pelayanan. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan hermeneutik secara naratif Alkitab.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif kombinasi studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Metode penelitian kualitatif ialah proses pengumpulan data dengan maksud menafsirkan peristiwa yang terjadi, di mana peneliti menjadi instrumen kunci di dalamnya.¹¹ Obyek yang diteliti di dalam penelitian ini bersifat alamiah, yaitu obyek yang berkembang tanpa adanya manipulasi oleh peneliti serta kehadiran dari peneliti tidak membawa pengaruh pada obyek tersebut.¹² Menurut Deacon, metode kualitatif menggunakan paradigma interpretatif memiliki arti bagaimana cara manusia untuk mengartikan kehidupan sosial, juga cara manusia mengekspresikan apa yang dipahami lewat bahasa, perumpamaan, dan gaya pribadi.¹³

Istilah hermeneutika diambil dari asal kata bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang diartikan sebagai kata kerja menafsirkan. Di dalam tradisi Yunani kuno, kata ini dapat digunakan dalam tiga arti yaitu, mengatakan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Pada beberapa istilah, hermeneutika dipahami sebagai ilmu dan seni yang menafsirkan tulisan, terutama yang berkaitan dengan

¹¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak Mandiri, 2018), 8.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, diedit Sutopo (Bandung: ALFABETA, 2023), 17.

¹³Fathurahman Kartadinata, Fauzan Waly Yassar, dan Reza Rizkia, "Kualitatif Interpretatif Merleau-Ponty Dalam Fenomena Perkembangan Fashion Remaja Di Indonesia," *Journal of Social Sciences and Politics* 6, no. 2 (2020): 85.

kitab suci atau mirip dengan tafsir.¹⁴ Metode hermeneutik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman melalui konteks yang memberikan makna.

Dalam perkembangan hermeneutika modern, Paul Ricoeur dikenal sebagai tokoh yang memberikan pemikiran hermeneutik naratif mengenai interpretasi teks dan narasi. Paul Ricoeur adalah seorang cendekiawan Protestan yang terpandang di Prancis. Ricoeur mendapatkan gelar sebagai “docteur des lettres” (Doktor bidang kesusasteraan) pada tahun 1950 lewat tesis berjudul “*Philosophie de la Volonte*” (filsafat kehendak). Dalam periode hidupnya, Ricoeur banyak menggeluti masalah filsafat bahasa dan membahas lebih dalam dialog tentang hermeneutik. Hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan kerangka konseptual yang sangat relevan di mana menekankan pemahaman terhadap teks tidak pasif, tetapi melibatkan interpretasi lewat struktur, simbol, narasi, dan pengalaman hidup subjek.¹⁵

Ada tiga tahapan menurut Paul Ricoeur yang perlu diperhatikan dalam metode hermeneutik naratif yaitu:

a. Mimesis I (Pre-konfigurasi)

Tahapan pertama disebut tahap mimesis I. Tahapan ini fokus pada “apa yang dikatakan oleh teks Alkitab,” hal ini mencakup struktur naratif, tokoh, karakter, alur, dan simbol-simbol di dalamnya. Tahapan ini juga berkaitan mengenai pemahaman di tingkatan ilmu bahasa yang murni.

¹⁴Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, edisi . (Jakarta: KENCANA, 2016), 1-2.

¹⁵E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 103-5.

b. Mimesis II (Konfigurasi)

Tahapan kedua mimesis II, yang berfokus pada “tentang apa teks tersebut” yang bertujuan untuk mengkaji makna yang tersirat di dalam teks Kisah Para Rasul 18:1-4 melalui narasi dalam teks. Menurut Ricoeur, tahapan ini berhubungan erat dengan tahapan pemahaman bahasa yaitu refleksif.

c. Mimesis III (Re-konfigurasi)

Tahapan yang terakhir ialah mimesis III, berfokus pada proses interpretasi teks. Dalam tahapan ini, seorang penafsir perlu untuk berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolak. Oleh karena itu, Ricoeur menganggap tahapan terakhir ini bersifat filosofis.¹⁶

1. Lokasi Penelitian

Dalam rangka mendapatkan informasi dan hasil yang akurat mengenai penelitian ini, maka penelitian dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Batang Klasis Nonongan Salu. Gereja Toraja Jemaat Batang memiliki berbagai macam sumber daya manusia di dalamnya, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Informan

Salah satu cara mendapatkan sumber informasi dalam sebuah penelitian ialah keberadaan informan. Informasi yang akurat didapatkan saat proses wawancara dengan informan, oleh karena itu di dalam penelitian ini

¹⁶Ibid, 110-1.

yang menjadi informan ialah, 1 orang pendeta Gereja Toraja Jemaat Batang, 2 anggota majelis gereja yang menjabat sebagai penatua, dan 2 anggota majelis gereja yang menjabat sebagai diaken.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok di dalam penelitian, yang ditemukan dari obyek yang diteliti tanpa melalui perantara. Data utama dari penelitian ini berasal dari observasi penulis dan wawancara dengan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau bisa disebut sebagai data pendukung ialah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini berupa hasil pemikiran, analisis, maupun penelitian yang sudah lebih dahulu dilakukan oleh orang lain. Data ini berupa Alkitab, buku-buku teologi Perjanjian Baru, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam mengumpulkan data, yaitu studi kepustakaan dan penelitian lapangan.

a. Studi Kepustakaan

Metode studi pustaka dipahami sebagai metode mengumpulkan berbagai data dengan mempelajari teori yang

berhubungan dengan penelitian yang bersumber dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan literatur lainnya.¹⁷

Dalam hal ini berbagai data diperoleh dari literatur yang membahas mengenai hospitalitas lewat sudut pandang Kisah Para Rasul 18:1-4, selanjutnya dilakukan penafsiran dengan menggunakan metode hermeneutik naratif.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan langsung di lapangan atau lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi terdiri dari aktivitas biologis dan psikologis. Metode ini digunakan dalam kasus di mana perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden yang diteliti tidak terlalu besar.¹⁸

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti guna mengungkap permasalahan yang sedang diteliti. Dasar dari teknik ini berpijak pada laporan subjektif mengenai diri sendiri, serta pengetahuan dan pemahaman pribadi responden.¹⁹

Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh

¹⁷Miza Nina Adlini, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, 195.

¹⁹Ibid, 204.

data dan informasi dilaksanakan melalui perekaman wawancara dalam bentuk audio, serta pengambilan dokumentasi berupa foto. Kedua dokumen ini berfungsi sebagai bukti penyelidikan yang dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Batang.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang mencakup tiga tahapan, yaitu:

- a. Reduksi data, ialah proses untuk berpikir dan memerlukan wawasan yang luas. Tahap ini dimulai dengan memilih dan memberi perhatian kepada penyederhanaan data yang ditemukan dari dokumen narasi, ataupun catatan yang berkaitan dengan pembahasan di dalam tulisan ini.
- b. Penyajian data, adalah tahap berikutnya yang dilakukan setelah proses reduksi data. Data yang disajikan akan berkaitan dengan hermeneutik naratif Kisah Para Rasul 18:1-4 yang menghasilkan makna hospitalitas dan implikasinya bagi majelis Gereja Toraja Jemaat Batang. Penyajian data ini berguna untuk mengambil tindakan selanjutnya, serta tercapainya hasil sesuai dengan tujuan dari penelitian, sehingga mampu untuk dipahami secara komprehensif
- c. Penarikan kesimpulan, ialah tahap terakhir dari proses penyajian data. Kesimpulan ini diperoleh dari keseluruhan pengolahan data yang telah

dianalisis menggunakan teori dan metode penelitian yang digunakan.²⁰

6. Waktu dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada periode April hingga Mei 2026.

Rancangan penelitian dirancang sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Bulan (2026)					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul Proposal						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Penelitian						
5.	Ujian Skripsi						
6.	Perbaikan Ujian Skripsi						

²⁰Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), 16-20.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menganalisis isu-isu yang dibahas dalam tulisan ini, penulis menerapkan sistematika penulisan yang terdiri atas dua bab, yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan landasan teori yang terdiri atas penelitian terdahulu, gambaran umum kitab Kisah Para Rasul yang menjelaskan beberapa hal seperti latar belakang penulisan kitab Kisah Para Rasul, penulis dan penerima kitab, waktu dan tempat penulisan kitab, tujuan penulisan kitab, tema teologis kitab, struktur kitab. Selanjutnya membahas secara spesifik konteks dalam Kisah Para Rasul 18:1-4, dan yang terakhir ialah teori hospitalitas kristiani yang membahas definisi hospitalitas dan hospitalitas menurut Alkitab.

Bab III Berisi hermeneutik naratif Kisah Para Rasul 18:1-4.

Bab IV Berisi gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian, analisis hasil penelitian, dan implikasi

Bab V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.